

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak sejak lahir. Nuraida (2019) menyatakan bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang menjadi fondasi bagi perkembangan perilaku dan sikap anak. Dalam lingkungan ini, orang tua berperan sebagai pendidik pertama bagi anak. Pertumbuhan, perkembangan, serta pembentukan karakter anak sangat bergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Hal ini karena pendidikan dalam keluarga merupakan salah satu kunci utama keberhasilan anak. Orang tua yang baik akan memberikan teladan nyata bagi anak-anaknya. Selain itu, orang tua juga perlu menanamkan nilai moral, etika, dan perilaku sosial agar anak mampu diterima dengan baik di lingkungan masyarakat (Swearer & Hymel, 2015).

Seluruh rangkaian pendidikan karakter anak tidak terlepas dari pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Menurut Fatmawati dkk. (2021), pola asuh merupakan cara orang tua mendidik, mengasuh, dan membina anak agar mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Setiap orang tua memiliki pendekatan pengasuhan yang berbeda-beda, yang secara umum terbagi menjadi pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya kebebasan yang disertai tanggung jawab, sedangkan pola asuh otoriter cenderung menempatkan orang tua sebagai pihak yang sepenuhnya mengendalikan anak melalui aturan yang kaku. Sementara itu, pola asuh permisif ditandai dengan pemberian kebebasan tanpa batasan yang jelas kepada anak (Fatmawati dkk., 2021). Perbedaan pola asuh tersebut menunjukkan bahwa cara orang tua memperlakukan anak akan sangat memengaruhi perkembangan perilaku, emosi, dan pembentukan konsep diri anak.

Pada kenyataannya, tidak semua orang tua mampu menerapkan pola asuh yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan anak. Sebagian orang tua justru memperlakukan anak berdasarkan keinginan pribadi tanpa mempertimbangkan kondisi emosional maupun pendapat anak, sehingga anak terpaksa menerima perlakuan tersebut (Rianti

& Dahlan, 2021). Pola pengasuhan yang dilakukan secara menekan, merendahkan, mengontrol secara berlebihan, atau mengabaikan kebutuhan psikologis anak inilah yang kemudian dikenal sebagai *toxic parenting*. Etikawati dkk. (2019) menjelaskan bahwa *toxic parenting* mencakup berbagai perilaku seperti tidak menghormati anak, memberikan perlakuan buruk, hingga melakukan kekerasan fisik maupun verbal yang berisiko mengganggu kesehatan mental anak.

Pada dasarnya, kesalahan dalam proses pengasuhan dapat terjadi karena orang tua juga merupakan individu yang memiliki keterbatasan dalam mengelola emosi maupun memahami kebutuhan psikologis anak. Chairunnisa (2021) menjelaskan bahwa kesalahan pengasuhan yang terjadi sesekali masih dapat dianggap sebagai bagian dari dinamika keluarga yang wajar. Namun, apabila pola perlakuan negatif dilakukan secara terus-menerus dan berulang, kondisi tersebut dapat berkembang menjadi *toxic parenting*. Perlu dipahami bahwa perbedaan antara orang tua yang tegas atau protektif dengan orang tua yang bersifat *toxic* bukan terletak pada keras atau tidaknya sebuah aturan, melainkan pada dampak yang dirasakan anak secara terus-menerus. Orang tua yang tegas namun sehat tetap membuat anak merasa dicintai dan aman meskipun ada batasan, sedangkan *toxic parenting* membuat anak tumbuh dalam rasa takut, merasa tidak berharga, dan merasa tidak didengar (Forward & Buck, 2002).

Rianti dan Dahlan (2022) mendefinisikan *toxic parenting* sebagai bentuk pengasuhan yang dilakukan secara tidak tepat sehingga menimbulkan dampak psikologis negatif pada anak, baik secara sadar maupun tidak sadar. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan ini sering kali menempatkan keinginan pribadi di atas kebutuhan emosional anak. Menurut Syarbini (dalam Setyariza, 2022), perilaku *toxic parenting* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketidakpuasan terhadap perilaku anak, rendahnya pemahaman mengenai pola asuh yang sehat, serta pengalaman pengasuhan yang pernah dialami orang tua pada masa sebelumnya.

Forward dan Buck (dalam Rianti & Dahlan, 2022) menjelaskan bahwa individu yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan toksik cenderung menyimpan pengalaman emosional negatif yang dapat terbawa hingga dewasa. Pengalaman tersebut kemudian

membentuk pola perilaku tertentu yang tanpa disadari berpotensi diulang kembali kepada anak mereka. Fenomena ini menunjukkan adanya siklus pengasuhan yang berlangsung antargenerasi (*intergenerational cycle*), di mana orang tua yang pernah menjadi korban *toxic parenting* memiliki kemungkinan lebih besar untuk menerapkan pola serupa kepada anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Oktariani (2021) yang menyatakan bahwa pola asuh dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, tingkat pendidikan, lingkungan sosial, serta kondisi ekonomi keluarga.

Toxic parenting dapat muncul dalam berbagai bentuk perilaku, seperti kontrol yang berlebihan, membentak, mencaci maki, menyalahkan anak secara terus-menerus, memberikan kritik destruktif, hingga membanding-bandingkan anak dengan orang lain (Rianti & Dahlan, 2022). Meskipun sebagian orang tua menganggap perilaku tersebut sebagai bentuk perhatian atau upaya mendisiplinkan anak, perlakuan yang dilakukan secara berlebihan justru dapat memberikan tekanan psikologis pada anak. Kondisi ini membuat anak merasa tidak dihargai, kehilangan kebebasan untuk mengekspresikan diri, serta mengalami hambatan dalam perkembangan emosionalnya. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang toksik perlu mendapat perhatian serius karena dapat memengaruhi kesehatan mental anak dalam jangka panjang (Jalal dkk., 2022).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 (dalam Infodatin Kemenkes RI, 2018), kekerasan terhadap anak diartikan sebagai setiap perbuatan yang menimbulkan penderitaan fisik, psikis, penelantaran, ancaman, pemaksaan, maupun perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Fenomena kekerasan terhadap anak masih menjadi permasalahan yang cukup serius di Indonesia. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat terdapat 20 ribu korban kekerasan terhadap anak sepanjang tahun 2023. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, sepanjang tahun yang sama terdapat 3.547 aduan kasus kekerasan terhadap anak, dengan kekerasan seksual, fisik, dan psikis sebagai bentuk yang paling banyak dilaporkan. Data KPPPA juga menunjukkan terdapat 2.713 korban kekerasan pada rentang usia 13 hingga 17 tahun, yaitu usia yang seharusnya menjadi fase penting dalam pembentukan identitas diri remaja. Meskipun data tersebut tidak secara spesifik

menggambarkan *toxic parenting*, berbagai bentuk tekanan psikologis dan kekerasan dalam keluarga dapat berkaitan dengan pola pengasuhan yang tidak sehat dan berpotensi merugikan perkembangan mental anak dalam jangka panjang.

Fenomena *toxic parenting* menjadi semakin kompleks ketika dipahami dalam konteks sosial dan budaya tempat individu dibesarkan. Salah satu konteks budaya yang relevan dalam penelitian ini adalah masyarakat Madura di Kabupaten Bangkalan. Masyarakat Madura mengenal nilai *Bhuppa' Bhâbhu' Ghuru Rato*, yang berarti setiap orang Madura wajib taat dan hormat kepada bapak, ibu, guru, dan pemerintah secara berurutan (Hefni, 2012). Nilai ini sejatinya mengandung makna yang baik, yaitu membangun rasa hormat dan tanggung jawab antara orang tua dan anak. Namun, apabila dipahami secara kaku dan hanya satu arah, anak dapat tumbuh dalam keyakinan bahwa ia harus menerima segala perlakuan orang tua tanpa ruang untuk menyampaikan pendapat maupun keberatan. Dalam kondisi seperti itu, berbagai bentuk kontrol atau tekanan dalam pengasuhan berpotensi dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan harus diterima. Selain itu, masyarakat Madura juga mengenal konsep *malo'* atau rasa malu yang berkaitan dengan harga diri dan kehormatan individu. Setyaningsih (2021) menjelaskan bahwa perasaan *malo'* muncul ketika kapasitas atau harga diri seseorang tidak diakui atau diingkari oleh orang lain. Dalam kehidupan masyarakat Madura, harga diri memiliki makna sosiokultural yang penting sehingga menjadi salah satu nilai yang dijunjung tinggi. Kondisi budaya tersebut memberikan konteks yang relevan untuk memahami pengalaman pengasuhan dan perkembangan psikologis remaja dalam keluarga di Kabupaten Bangkalan.

Pengalaman pengasuhan yang tidak sehat tidak selalu mudah dikenali oleh remaja yang mengalaminya. Berbagai bentuk kontrol, tekanan, maupun perlakuan yang merugikan anak sering kali dimaknai sebagai bagian dari proses mendidik yang harus diterima. Akibatnya, remaja cenderung memendam pengalaman tersebut dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada meskipun menimbulkan ketidaknyamanan secara emosional. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana remaja

memaknai pengalaman pengasuhan yang mereka alami serta bagaimana pengalaman tersebut berkaitan dengan cara mereka memandang dirinya sendiri.

Forward dan Buck (2002) menjelaskan bahwa dalam keluarga yang toksik terdapat keyakinan dan aturan tidak tertulis yang berpusat pada kebutuhan emosional orang tua. Anak dituntut untuk selalu patuh, tidak diperbolehkan menyampaikan pendapat secara bebas, serta dianggap bersalah ketika menunjukkan kemarahan kepada orang tua. Apabila anak melanggar aturan tidak tertulis tersebut, orang tua dapat memberikan hukuman, tekanan emosional, maupun menarik kasih sayang sebagai bentuk kontrol terhadap anak. Tekanan yang berlangsung secara terus-menerus dapat menimbulkan luka psikologis yang mendalam serta memengaruhi perkembangan emosional anak dalam jangka panjang (Saskara & Ulio, 2020).

Peneliti menemukan gambaran nyata mengenai hal tersebut melalui wawancara eksploratif dengan dua remaja berinisial WD dan AS sebagai informan pendahuluan. Kedua informan menceritakan pengalaman pengasuhan yang tidak hanya terjadi sekali atau dua kali, melainkan berlangsung berulang dalam waktu yang panjang hingga meninggalkan dampak pada kondisi psikologis mereka.

“Dari kecil apa pun yang saya mau tidak pernah didengar. Saya harus selalu ikut kata orang tua meski saya tidak suka. Kalau tidak nurut, saya dimarahi bahkan dikata-katai kasar. Akhirnya ya saya terpaksa nurut karena takut. Bahkan urusan sepele seperti pilih baju saja saya tidak bebas, itu bikin saya jadi tidak percaya diri.” (WD, 20 Maret 2023)

Pengalaman yang diceritakan WD menunjukkan bahwa orang tuanya mengontrol hal-hal yang sangat kecil dalam kehidupan sehari-hari, termasuk sesuatu sesederhana memilih pakaian sendiri. Ketika WD mencoba tidak menurut, yang diterima bukan penjelasan atau ajakan berdiskusi, melainkan langsung dimarahi dan dikata-katai kasar. Akibatnya, WD menurut bukan karena memahami alasannya, melainkan semata karena takut. Pola seperti ini yang berjalan sejak kecil membuat WD tumbuh tidak percaya diri, sebagaimana ia sendiri akui. Ini menunjukkan bahwa pengalaman tersebut bukan sekadar ketidakcocokan antara keinginan anak dan aturan orang tua, tetapi sudah berdampak nyata pada cara WD memandang dirinya sendiri.

“Aku dituntut harus di rumah terus, tidak boleh keluar kalau tidak penting sekali. Tugas aku cuma belajar dan belajar. Pulang sekolah harus langsung sampai rumah, kalau telat sedikit sudah ditunggu di depan pintu dan langsung dimarahi. Padahal aku ingin seperti teman-teman lain yang bisa main sebentar. Sampai-sampai teman sekolah malas mengajak aku kerja kelompok karena mereka tahu aku susah keluar rumah. Pernah aku tidak datang kerja kelompok malam hari, ujungnya nilai aku jadi jelek.” (AS, 20 Maret 2023).

Orang tua yang meminta anak segera pulang setelah sekolah memang bisa dipahami sebagai bentuk perhatian dan kekhawatiran yang wajar. Namun yang dialami AS berbeda, karena aturan tersebut diterapkan tanpa ruang sedikit pun untuk pengecualian, bahkan untuk kegiatan belajar kelompok bersama teman. Dampaknya bisa dilihat secara nyata: teman-teman enggan mengajak AS bekerja kelompok karena tahu ia tidak bisa keluar, dan nilainya pun ikut turun. Ketika sebuah aturan tidak hanya membatasi kebebasan bermain tetapi juga menghalangi anak dari proses belajar dan pergaulan yang sehat, maka aturan itu sudah berdampak negatif pada perkembangan anak.

Selain itu, kedua informan juga mengungkapkan pengalaman mendapat kata-kata yang menyakitkan dari orang tua secara berulang.

“Saya merasa apa pun yang saya lakukan selalu salah di mata orang tua. Mereka tidak pernah memuji atau menghargai usaha saya. Waktu saya dapat ranking 3, mereka cuma bilang ‘cuma ranking 3 saja jangan senang dulu’, lalu dibandingkan dengan teman yang ranking 1. Orang tua lebih sering membentak daripada bicara baik-baik. Sekalinya saya salah sedikit, langsung disalahkan habis-habisan.” (WD, 20 Maret 2023).

Mendapat ranking 3 adalah sebuah pencapaian yang secara objektif baik. Namun alih-alih mendapat apresiasi, WD langsung dibandingkan dengan anak lain dan merasa pencapaiannya tidak ada artinya. Ini bukan soal orang tua yang ingin mendorong anak berprestasi lebih tinggi, karena dorongan yang sehat tetap disertai penghargaan atas usaha yang sudah dilakukan. Yang dialami WD adalah sebaliknya, yaitu tidak pernah ada satu pun respons positif dari orang tua berapapun yang ia capai. Lama-kelamaan, pola seperti ini membuat anak merasa bahwa ia tidak pernah cukup baik, dan perasaan itulah yang perlahan mengikis harga dirinya.

“Orang tua sering sekali mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan hati, bahkan kata yang tidak pantas diucapkan sampai membuat aku menangis terus. Contohnya, aku pernah dikatai anak durhaka dan setan cuma karena menolak disuruh ke pasar jam setengah tujuh pagi, hmmm padahal aku sudah mau berangkat sekolah. Aku menolak baik-baik, tapi Ibu tetap memaki. Dan itu sering sekali terjadi.” (AS, 20 Maret 2023).

AS menceritakan bahwa ia pernah disebut "anak durhaka" dan "setan" hanya karena menolak permintaan orang tua dengan cara yang sopan, sementara ia sedang bersiap berangkat sekolah. Dalam masyarakat Madura yang menjunjung tinggi nilai agama, sebutan "anak durhaka" bukan sekadar ungkapan kemarahan biasa. Bagi seorang anak, label tersebut bisa sangat membekas karena menyentuh nilai diri dan identitasnya secara dalam. Yang menjadi catatan penting adalah bahwa kejadian seperti ini diakui AS terjadi sangat sering, bukan hanya sekali. Artinya, ini bukan sekadar orang tua yang sedang marah dalam satu momen, melainkan sudah menjadi pola komunikasi yang berulang dalam keluarga.

Berdasarkan pengalaman WD dan AS, terlihat bahwa apa yang mereka alami bukan sekadar perbedaan pendapat antara orang tua dan anak yang terjadi sesekali. Ada tiga hal yang membedakannya dari pengasuhan yang tegas namun sehat. Pertama, pola tersebut terjadi berulang kali dalam waktu yang panjang, bukan hanya satu atau dua kejadian. Kedua, ada dampak nyata yang dirasakan anak, yaitu WD tumbuh tidak percaya diri dan perkembangan sosial serta akademik AS terhambat. Ketiga, tidak ada ruang bagi anak untuk menyampaikan perasaan atau keberatan tanpa mendapat hukuman atau kata-kata yang menyakitkan. Temuan awal ini menggambarkan betapa pentingnya penelitian yang lebih mendalam mengenai dampak pola asuh yang tidak sehat terhadap remaja, khususnya di Kabupaten Bangkalan.

Penelitian Indrawati dkk. (2015) menunjukkan bahwa tumbuh dalam keluarga yang toksik dapat menimbulkan dampak psikologis jangka panjang pada anak. Salah satu dampak yang paling sering muncul adalah trauma emosional akibat tekanan yang terjadi secara terus-menerus dalam lingkungan keluarga. Sejalan dengan itu, Endang dkk. (dalam Indrawati dkk., 2015) menjelaskan bahwa *toxic parenting* dapat merusak

penghargaan terhadap diri sendiri dan memunculkan kecenderungan perilaku merusak diri (*self-destructive*). Kondisi tersebut membuat anak tumbuh dengan perasaan tidak berharga serta merasa tidak layak untuk dicintai.

Rasa berharga ini erat kaitannya dengan *self esteem* atau harga diri, yang merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepercayaan diri individu (Ghufron & Risnawita, 2018). *Self esteem* merujuk pada hasil penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang tercermin melalui sikap, cara berpikir, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karena perannya yang penting dalam perkembangan kepribadian, *self esteem* menjadi salah satu konsep yang banyak dikaji dalam psikologi. Individu yang memiliki *self esteem* tinggi cenderung lebih optimis dan percaya diri, sedangkan individu dengan *self esteem* rendah lebih rentan menunjukkan penilaian negatif terhadap dirinya sendiri (Ghufron & Risnawita, 2018).

Menurut Coopersmith (1967), *self esteem* adalah evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri. Hal ini mencerminkan sikap setuju atau tidak setuju, serta menunjukkan sejauh mana seseorang percaya bahwa ia mampu, penting, sukses, dan berharga. Jadi, *self esteem* bukan sekadar perasaan sesaat, melainkan penilaian mendalam tentang nilai diri yang terus dibawa oleh individu.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat krusial dalam pembentukan *self esteem*. Pada tahap ini, individu berada dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosional, sosial, dan psikologis (Firdaus dkk., 2021). Perubahan tersebut membuat remaja mulai aktif melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri, sehingga *self esteem* dapat berkembang secara positif maupun negatif. Menurut Sameve dkk. (2017), tinggi rendahnya *self esteem* remaja dapat terlihat dari cara remaja memandang kemampuan, keberhargaan, dan penerimaan terhadap dirinya sendiri.

Dalam teori perkembangan psikososial, Erik H. Erikson menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap *identity vs identity confusion*, yaitu fase pencarian identitas diri (dalam Mokaluk dkk., 2021). Pada tahap ini, remaja membutuhkan dukungan lingkungan yang sehat agar mampu memahami peran dan tujuan hidupnya secara

positif. Erikson juga menjelaskan bahwa kegagalan remaja dalam memahami identitas dirinya dapat menimbulkan kebingungan peran yang berdampak pada kondisi psikologis individu. Dalam proses ini, keluarga memiliki peran yang sangat penting, khususnya melalui pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola asuh yang terlalu mengekang, otoriter, dan penuh tekanan berisiko membuat remaja kesulitan memahami dirinya secara utuh serta menurunkan penilaian positif terhadap diri sendiri. Akibatnya, remaja dapat mengalami penurunan *self esteem*, merasa tidak berharga, dan kehilangan kepercayaan terhadap kemampuan dirinya (Solobutina dalam Mokalu dkk., 2021).

Selain itu, masa remaja merupakan periode ketika individu mulai melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Penilaian tersebut berpengaruh terhadap perkembangan pribadi maupun pencapaian akademik remaja (Batsiou dkk., 2020). Pada fase ini, remaja cenderung membandingkan dirinya dengan teman sebaya untuk menilai kemampuan, keberhargaan, dan penerimaan sosial yang dimiliki. Kondisi tersebut memunculkan berbagai pertanyaan mengenai identitas diri, seperti “siapa diri saya”, “apakah saya dihargai”, dan “apakah saya mampu”. Proses penilaian individu terhadap dirinya sendiri inilah yang dikenal sebagai *self esteem* (Ramadani, 2023).

Menurut Santrock (dalam Hinggardipta, 2022), perkembangan *self esteem* pada masa remaja memiliki peran penting terhadap keberhasilan individu di masa mendatang. Meskipun *self esteem* dapat mengalami perubahan sesuai pengalaman hidup individu, secara ideal harga diri berkembang secara positif seiring bertambahnya usia (Angelina dkk., 2021). Perkembangan *self esteem* dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti kondisi fisik dan kemampuan intelektual, maupun faktor eksternal seperti lingkungan sekolah, pertemanan, dan keluarga (Ghufron & Risnawita, 2018).

Keluarga menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan *self esteem* karena keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar mengenai rasa aman, penerimaan, dan penghargaan terhadap diri. Hubungan yang positif antara orang tua dan anak akan membantu terbentuknya harga diri yang

sehat pada remaja (Susanto, 2018). Coopersmith (dalam Ghufroon & Risnawita, 2018) menjelaskan bahwa pola asuh yang demokratis, suportif, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang dapat meningkatkan *self esteem*. Sebaliknya, pola asuh yang penuh hukuman, larangan berlebihan, dan minim penghargaan berisiko membuat anak memandang dirinya secara negatif.

Masa remaja yang seharusnya menjadi fase penting dalam pembentukan identitas diri dapat berkembang menjadi pengalaman yang penuh tekanan apabila remaja mengalami *toxic parenting*. Kondisi tersebut dapat memicu penurunan *self esteem* dan menghambat remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangannya (Ramadani, 2023). Hal ini tercermin dari pengalaman WD dan AS yang menunjukkan adanya kontrol berlebihan, pembatasan kebebasan, kebiasaan membandingkan, serta penggunaan kata-kata yang menyakitkan secara berulang dari orang tua. Pengalaman tersebut membuat keduanya merasa tidak dihargai, tidak percaya diri, dan meragukan kemampuan dirinya sendiri. Dengan demikian, pengalaman pengasuhan yang tidak sehat berpotensi memengaruhi secara mendalam cara remaja memandang dan menilai dirinya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti memandang bahwa kajian mengenai *self esteem* pada remaja yang mengalami *toxic parenting* penting untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara mendalam mengenai kondisi *self esteem* pada remaja yang mengalami *toxic parenting* berdasarkan pengalaman dan konteks pengasuhan yang dialami informan. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “*Self esteem* pada Remaja yang Mengalami *Toxic parenting*”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Peneliti meninjau beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema “*Self esteem* pada Remaja yang Mengalami *Toxic Parenting*”. Tinjauan terhadap penelitian terdahulu dilakukan untuk membantu proses pengkajian, memperkuat landasan penelitian, serta menunjukkan posisi penelitian ini di antara

penelitian sejenis. Dalam penelitian ini, terdapat tiga penelitian relevan yang digunakan sebagai referensi oleh peneliti.

Penelitian pertama dilakukan oleh Angelina dkk. (2021) dengan judul “Gambaran *Self esteem* Remaja Perempuan yang Merasa *Imperfect* Akibat *Body Shaming*”. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada karakteristik informan yang diteliti. Penelitian Angelina dkk. berfokus pada remaja perempuan yang mengalami *body shaming*, sedangkan penelitian ini berfokus pada remaja yang mengalami *toxic parenting*. Persamaan kedua penelitian terletak pada kajian mengenai *self esteem* dan penggunaan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian Angelina dkk. menunjukkan bahwa pengalaman *body shaming* menyebabkan remaja memiliki *self esteem* yang cenderung negatif, kurang percaya diri, serta mengalami tekanan psikologis yang berdampak pada aktivitas akademik.

Penelitian kedua dilakukan oleh Fathonah dkk. (2020) dengan judul “Gambaran *Self esteem* Siswa dari Keluarga *Broken Home* di SMAN 1 Ciwidey”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fathonah dkk. terletak pada latar belakang permasalahan informan, di mana penelitian sebelumnya berfokus pada siswa dari keluarga *broken home*, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pengalaman *toxic parenting*. Persamaan kedua penelitian terletak pada penggunaan metode kualitatif dan fokus kajian mengenai *self esteem*. Hasil penelitian Fathonah dkk. menunjukkan bahwa kondisi keluarga memengaruhi pembentukan harga diri siswa, yang terlihat melalui aspek kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan pada masing-masing informan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Setyariza (2022) dengan judul “Dampak *Toxic Parents* terhadap Respon Belajar Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar”. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang digunakan. Penelitian Setyariza berfokus pada dampak *toxic parenting* terhadap respons belajar peserta didik, sedangkan penelitian ini berfokus pada kondisi *self esteem* remaja yang mengalami *toxic parenting*. Meskipun demikian, kedua penelitian sama-sama mengangkat fenomena *toxic parenting* dalam lingkungan

keluarga. Hasil penelitian Setyariza menunjukkan bahwa pola asuh toksik memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis peserta didik, seperti tekanan batin, munculnya perilaku menyakiti diri sendiri (*self-harm*), serta menurunnya motivasi belajar akibat adanya pembatasan dari orang tua.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai *self esteem* telah banyak dikaji dalam berbagai konteks, seperti pengalaman *body shaming* dan kondisi keluarga *broken home*. Sementara itu, penelitian mengenai *toxic parenting* lebih banyak berfokus pada dampaknya terhadap aspek tertentu, seperti respons belajar peserta didik. Penelitian yang mengkaji *self esteem* pada remaja yang mengalami *toxic parenting* secara khusus masih relatif terbatas, terutama yang menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk menggali pengalaman pengasuhan yang dialami remaja secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kondisi *self esteem* pada remaja yang mengalami *toxic parenting* berdasarkan pengalaman pengasuhan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan untuk memahami dan mendeskripsikan kondisi *self esteem* pada remaja yang mengalami *toxic parenting* dalam lingkungan keluarga.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kondisi *self esteem* pada remaja yang mengalami *toxic parenting*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmiah, khususnya pada bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Keluarga. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai kondisi *self esteem* pada remaja yang mengalami *toxic parenting*, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Informan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada informan mengenai kondisi *self esteem* yang mereka alami serta dampak pola asuh yang diterima terhadap cara mereka memandang diri sendiri.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi orang tua mengenai pentingnya penerapan pola asuh yang sehat dan dampaknya terhadap perkembangan *self esteem* anak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik *self esteem* pada remaja yang mengalami *toxic parenting* dengan sudut pandang, karakteristik informan, atau pendekatan penelitian yang berbeda.